

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an, secara etimologi yaitu berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'anan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Secara terminologi, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allâh SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allâh SWT, melalui perantaraan Malaikat Jibril dan membacanya bernilai ibadah. Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam (Lubis, 2017).

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Allâh SWT telah menjamin penjagaan Al-Quran, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr : 9).

Salah satu yang dimaksud dengan jaminan terpeliharanya Al-Qur'an adalah umat Islam meriwayatkan Al-Qur'an dengan hafalan dan tulisan. Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

1. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Sakinah (tentram jiwanya).
3. Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya.
4. Bahtera Ilmu.
5. Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur.
6. Fasih dalam Berbicara.
7. Memiliki Do'a yang Mustajab (Kamal, 2017).

Membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca bahan bacaan lainnya juga tidak bisa disamakan. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allâh SWT, oleh karena itu membacanya mempunyai etika batin dan zahir. Diantara etika zahir yaitu

membacanya dengan tartil. Maka dari itu lahirlah sebuah disiplin ilmu yang kita kenal sebagai ilmu *tahsin* Qur'an atau *tajwid* (khairuddin, 2014).

Berbagai macam metode yang digunakan untuk mempelajari dan menerapkan kaidah *tahsin* diantaranya metode *Utsmani*, metode *Ummi*, dan metode *Talaqi*. Metode *Talaqi* sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW kemudian Rasulullah mengajarkan kembali kepada para sahabatnya.

Metode *Talaqi* merupakan metode pertama yang dicontohkan Rasulullah bersama para sahabatnya dan merupakan warisan Rasulullah Saw. Hingga dapat dikatakan bahwa metode ini sebagai sunnah dan metode bersanad bermakna bahwa pengajaran yang dilaksanakan dengan bersandar atau disandarkan kepada Rasulullah SAW (Shabri, 2016).

Metode *Talaqi* dapat digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Metode ini apabila digunakan dalam menghafal Al-Qur'an terdapat dua cara. Pertama, guru membacakan Al-Qur'an yang akan dihafal santri kemudian santri mendengarkan, mengikuti bacaan yang dicontohkan kemudian dihafal dan disetorkan kepada gurunya. Kedua, santri menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada gurunya kemudian dikoreksi dan diperbaiki bacaanya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'an Indonesia Bandung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'an Indonesia Bandung diperoleh informasi dari guru tahsin tahfidz (Ustadzah Mira) hafalan Al-Qur'an merupakan program utama yang diselenggarakan oleh pesantren untuk para santri dan menjadi syarat kelulusannya dengan minimal hafal dan tasmi sebanyak 5 juz.

Terdapat Metode *talaqi* yang digunakan dipesantren tahfidz Rumah Quran Indonesia yaitu untuk belajar membaca Al-Qur'an yang diterapkan pada pembelajaran *tahsin*. Pada penerapannya terdapat dua cara. Pertama guru mencontohkan cara membaca Al-Qur'an yang kemudian disimak dan diikuti oleh santri. Kedua, santri membacakan Al-Qur'an kemudian disimak atau dikoreksi dan diperbaiki bacaan Al-Qur'annya.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi dari guru tahsin (Ustadzah Mira) pada pembelajaran *tahsin* dalam penerapan teori menggunakan metode *talaqi*. Tujuannya untuk mempermudah melatih bacaan santri dalam penerapan teori tahsin dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Hingga dapat meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Tingkat aktivitas santri mengikuti pembelajaran dengan metode *talaqi* cukup tinggi namun disisi lain kemampuan hafalan Al-Qur'an sebagian santri masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari indikator setoran hafalan Al-Qur'an santri diantaranya makharijul huruf, tajwid dan kelancaran hafalan. Setiap santri memiliki kemampuan hafalan yang berbeda-beda ada yang kurang kemampuannya dari segi makharijul huruf, ada yang kurang kemampuannya dari segi tajwidnya dan ada juga yang kurang dari segi kelancarannya.

Dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Aktivitas Santri Mengikuti Pembelajaran Dengan Metode Talaqi Hubungannya Dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an” (*Penelitian di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'an Indonesia (RQI) Bandung*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode *talaqi*?
2. Bagaimana realitas kemampuan hafalan Qur'an santri di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'an Indonesia Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode *talaqi* dengan kemampuan hafalan Qur'an di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'an Indonesia Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode *talaqi*.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan hafalan Qur'an santri di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'an Indonesia Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode *talaqi* dengan kemampuan hafalan Qur'an di Pesantren Tahfidz Rumah Qur'an Indonesia Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode *talaqi* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an, serta secara khusus dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat;

- a. Menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- b. Bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan khususnya bagi ilmu pengetahuan itu sendiri dalam lingkup pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Bagi santri penelitian ini diharapkan dapat;

- 1) Mengetahui kemampuan bacaan Al-Qur'an.
- 2) Memotivasi santri untuk lebih meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.
- 3) Memotivasi santri untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian ini bagi pendidik diharapkan dapat;

- 1) Memberikan informasi yang bermanfaat terkait pembelajaran metode talaqi dan kemampuan hafalan Qur'an santri.
 - 2) Sebagai ajang evaluasi terhadap pengembangan aktivitas pembelajaran metode talaqi dan peningkatan kemampuan hafalan santri.
- c. Bagi Pesantren
- Diharapkan dari penelitian ini pesantren dapat;
- 1) Mempertahankan dan meningkatkan aktivitas pembelajaran metode talaqi dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan Qur'an santri.
 - 2) Melahirkan santri yang bermutu dan berkualitas dalam hafalan Qur'an.
- d. Bagi Peneliti
- Diharapkan dari penelitian ini dapat;
- 1) Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan terkait masalah yang akan diteliti.
 - 2) Memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan dan acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik (Ayuwanti, 2016). Menurut Paul D. Dierich dalam (Mirdanda, 2019) jenis aktivitas belajar peserta didik diantaranya;

1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperlihatkan gambar, percobaan, demonstrasi, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, bertanya, merumuskan, mengeluarkan pendapat, memberi saran, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh misalnya mendengarkan, diskusi, percakapan, uraian, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, laporan, karangan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat peta, grafik, diagram.

6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya seperti melakukan percobaan, bermain, model mereparasi, membuat konstruksi, berternak berkebun.
7. *Mental Activities*, misalnya seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, melihat hubungan, menganalisa, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya : menaruh minat, gembira, merasa bosan, bergairah, bersemangat, tenang, berani, gugup.

Pembelajaran dengan metode *talaqi* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan murid sedang para murid menyimaknya, yang kemudian mungkin di akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedua, murid membaca di depan guru lalu guru membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan murid (Qawi, 2017).

Dari jenis-jenis aktivitas tersebut maka jenis aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan metode *talaqi* adalah *Visual Activities, Listening Activities, Mental Activities, Emotional Activities dan Oral Activities*. Karena di dalam aktivitas tersebut ada kegiatan mendengar, membaca, mengingat atau menghafal, percobaan serta minat belajar santri dalam mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

Menurut Mohammad Zain dalam (Milman, 2011) mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan yang difokuskan adalah kemampuan hafalan Al-Quran.

Hafalan diambil dari kata hafal yang artinya mampu untuk mengingat dan mengucapkan, mengucapkan kembali sesuatu yang telah masuk diingatan (Pustaka, Tim Bentang, 2010). Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka hafalan Qur'an adalah mampu untuk mengingat dan mengucapkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di lafalkannya dengan baik dan benar.

Adapun indikator hafalan Quran diantaranya, dapat membaca dengan tajwid yang benar (*tajwid*), dapat membaca dengan lancar (kelancaran), dapat membaca dengan mahkorijul huruf yang fasih (makhorijul huruf) dan seberapa banyak jumlah hafalan yang didapat (Habibi, Suradi, & Ansharullah, 2020). Kemampuan hafalan Qur'an merupakan hasil belajar dari proses pembelajaran,

adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut M. Dalyono dalam (Wahyuningsih, 2020) antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik yang berpengaruh dalam meraih hasil belajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor Inteligensi (kecakapan)

Inteligensi atau kecakapan seseorang merupakan faktor pembawaan, walaupun bisa juga diupayakan dengan latihan-latihan tertentu. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologis kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni berkaitan dengan kecakapan kognitif ini yaitu (a) menghafal prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi, (b) mengaplikasikan prinsip-prinsip materi. Dengan kecakapan ini siswa dapat memecahkan masalah belajar, dan permasalahan-permasalahan lain yang terjadi dalam kehidupan.

2. Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan motivasi sebagai sesuatu yang kompleks, yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Siswa mempunyai minat pada pelajaran tertentu akan senang mempelajarinya, sehingga akan memudahkan proses pembelajaran dan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sedangkan motivasi merupakan dorongan untuk berbuat sesuatu. Siswa yang mempunyai motivasi kuat dalam belajar tentu akan semangat belajar. Dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap hasil yang akan dicapai.

3. Faktor Cara Belajar

Yang dimaksud cara belajar adalah bagaimana seseorang melaksanakan belajar. Hal ini mencakup; 1) konsentrasi dalam belajar, 2) usaha mempelajari kembali materi yang telah dipelajari, 3) membaca dengan

teliti dan berusaha menguasai dengan baik, 4) selalu mencoba menyelesaikan dan berlatih mengerjakan soal.

b. Faktor eksternal

Yang termasuk faktor eksternal ini yaitu factor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan waktu siswa berada dalam keluarga lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu belajar disekolah. Sehingga lingkungan keluarga yang mendukung bisa memberikan potensi besar dan positif dalam proses pembelajaran.

Orang tua yang aktif memberikan bimbingan belajar dan selalu memperhatikan belajar anaknya dirumah akan cepat meningkatkan hasil belajar anak tersebut. Tetapi kebiasaan orang tua dalam memperhatikan tersebut harus dipertimbangkan faktor kesulitan belajar dan faktor kemampuannya. Bagi anak yang anyak mengalami kesulitan belajar dirumah, harus diberi bimbingan secara maksimal dengan cara memberi peluang untuk belajar kelompok dengan temannya. Sedangkkn jika kemampuannya agak menurun, atau gairah belajar dirumah turun, maka akan lebih baik jika orangtua mendatangkan guru privat atau guru les pelajaran, agar anak tidak mengalami jenuh dan memiliki gairah belajar secara maksimal.

2) Lingkungan sekolah

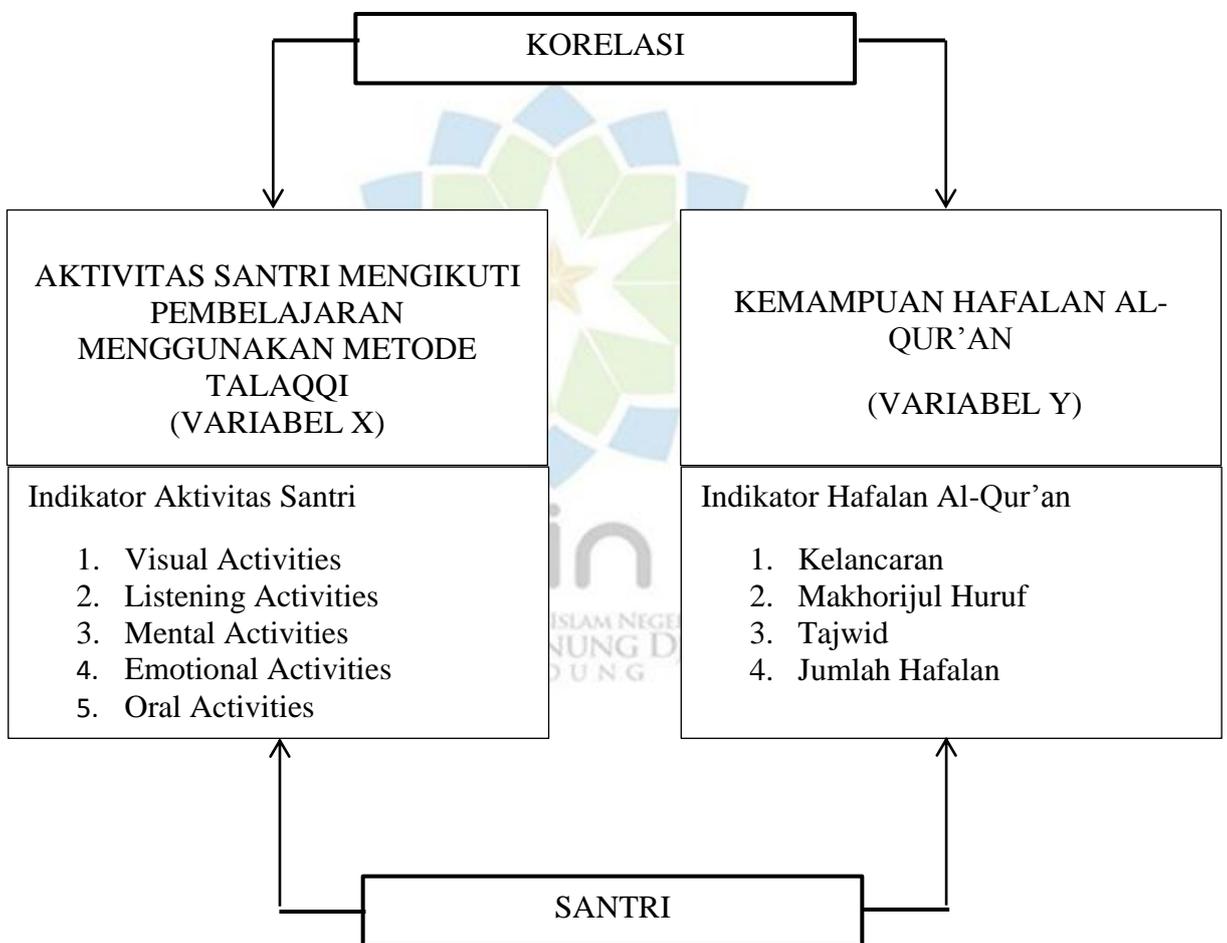
Sekolah merupakan lingkungan belajar yang mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Dapat dipahami bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar atau kemampuan hafalan Quran diantaranya, minat dan proses

pembelajaran merupakan aktivitas dari pembelajaran. Secara teori dapat diasumsikan bahwa aktivitas santri dalam mengikuti pembelajaran dengan metode talaqi memiliki hubungan dengan hasil belajar / kemampuan hafalan Qur'an santri.

Dengan lebih jelasnya, uraian pokok-pokok pikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut :

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Secara bahasa, hipotesis yaitu perpaduan dua kata, yakni *hypo* dan *thesis*. *Hypo* yang berarti kurang dari dan *thesis* yang berarti pendapat atau tesis. Secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan tesis, suatu pendapat yang belum final, suatu kesimpulan sementara, karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Yusuf, 2014). Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian (Saebani, 2008).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode talaqi (variabel X) dengan kemampuan hafalan Qur'an (variabel Y).

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas santri mengikuti pembelajaran menggunakan metode talaqi (variabel X) dengan kemampuan hafalan Qur'an (variabel Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Silviana Putri , Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitiannya berjudul "Resepsi Program Takhassus Tahfizh Alquran Pada Kegiatan Menghafal Alquran Santri Nuruzzaman Menggunakan Metode Talaqqi".

Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan menghafal menggunakan metode talaqi dapat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an, karena metode ini cocok untuk semua kalangan. Namun metode yang digunakan kurang efektif karena terdapat kendala yang bersifat internal dan eksternal. Salah satu faktor internal ialah terdapat rasa jenuh dan malas dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal dalam menghafal Al-Qur'an yang menyebabkan kurang efektif ialah kondisi saat ini yaitu

wabah Covid 19 yang membuat santri harus belajar secara daring selama satu semester sehingga target hafalan Al-Qur'an belum terpenuhi.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti mengenai metode talaqi dan hafalan Al-Qur'an. perbedaannya terletak pada penggunaan metode digunakan pada menghafal Al-Qur'an sedangkan peneliti metode talaqi digunakan pada pembelajaran tahsin. Juga perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sementara peneliti menggunakan asosiatif korelasi.

2. Deliana Resdiyanti JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERTI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, Aktivitas Mahasiswa Mengikuti Pembinaan Hifdzil Quran di UKM UPTQ Hubungannya Dengan Kemampuan Menghafal Al-Quran.

Hasil penelitiannya menunjukkan : (1) Realitas aktivitas mahasiswa mengikuti pembinaan hifdzil Quran di UKM UPTQ berkategori tinggi, dengan hasil perhitungan diperoleh skor rata-rata 3,57 yang berada dalam interval 3,40-4,19. (2) Realitas kemampuan menghafal Al-Quran berkategori baik, diperoleh skor rata-rata 77,5 yang berada dalam interval 70-79. (3) Realitas hubungan kedua variabel yaitu (a) nilai koefisien korelasi sebesar 0,615 yang berkorelasi tinggi karena termasuk dalam interval 0,600-0,79 (b) Hipotesis alternative diterima yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,61 > 1,69$ (c) uji pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 22%, sehingga masih terdapat 78% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghafal Al-Quran.

Persamaannya sama-sama membahas tentang kemampuan hafalan Al-Qur'an. Perbedaannya pada aktivitas yang diteliti penelitian ini pada pembinaan hifdzil Qur'an sedangkan peneliti pada pembelajaran dengan metode *talaqi*.

3. Rifa Zaenal Lutpiana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitiannya berjudul “Penerapan Metode Ilham Hubungannya Dengan Hafalan Al-Quran Santri Juz 30. (Penelitian Terhadap Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal)”

Hasil penelitiannya menunjukkan (1) Realitas penerapan metode ILHAM di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal pada angkatan 2015 dan 2016 berkategori tinggi. Diperoleh hasil perhitungan rata-rata (mean) = 4,07. (2) Realitas hafalan al-Quran Santri Juz 30 di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal diperoleh hasil perhitungan rata-rata 75,17 yang termasuk kategori baik. (3) kriteria pengujian korelasi diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , nilai koefisien korelasi sebesar 0,97 yang berada pada interval 0,81 – 1,00 korelasi sempurna, maka terdapat hubungan antara metode ILHAM dengan hafalan al-Quran santri juz 30. Uji pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 23 % dipengaruhi oleh metode ILHAM dan 77% lagi di pengaruhi oleh yang lain.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang hafalan Al-Qur'an. Perbedaannya pada metode pembelajaran penelitian ini menggunakan metode Ilham sedangkan peneliti menggunakan metode *Talaqi*. Dan metode penelitian pada penelitian ini yaitu metode deskriptif, sementara yang akan digunakan peneliti yaitu asosiatif korelasi.

4. Muhammad Maliki, Tanggapan Santri Terhadap Metode Al-Murthafhy Hubungannya Dengan Kemampuan Menghafal Al-Quran (Penelitian Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Huffadz Al-Anissiyyah An-Nur Sukabumi).

Hasil penelitiannya menunjukkan 1) realitas tanggapan santri terhadap Metode Al-Murthafhy menunjukkan berkategori sangat baik, dengan nilai rata-rata sebesar 4,50 yang berada pada interval 4,20 – 5,00. 2) kemampuan hafalan Al-Quran menunjukkan berkategori sangat baik, dengan nilai rata-rata sebesar 87,83 yang berada pada interval 80 – 100. 3) hubungan antara kedua variabel sebesar 0,20 dan termasuk pada korelasi sangat rendah yang berada pada interval 0,00 – 0,20.

Persamaannya sama-sama membahas tentang kemampuan menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya penelitian ini pada metode pembelajaran menggunakan metode *Murthafhy*, sedangkan peneliti menggunakan metode *Talaqi*.

5. Tika kartika, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitiannya berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Berbasis Metode Talaqqi (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Kabupaten Sumedang)".

Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa Perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an meliputi: 1) menentukan target hafalan santri 2) menentukan strategi dan metode pembelajaran 3) menentukan program kegiatan pembelajaran 4) menentukan jadwal dan waktu pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran tahfidz al-qur'an dilaksanakan untuk menentukan struktur dan tugas ustadz/ustadzah serta mekanisme pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Kepemimpinan pembelajaran dilakukan ustadz/ustadzah agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara kondusif, yang meliputi pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tahfidz al-qur'an dengan cara melihat hasil belajar santri serta kemampuan santri sesuai indikator yang telah ditentukan pihak pesantren. Faktor Pendukung adalah semangat dari dalam diri, dorongan teman-teman, ustadz/ustadzah serta orang tua dan lingkungan. Faktor Penghambat diantaranya kemalasan dalam diri, rendahnya tingkat kecerdasan, dan kurangnya perhatian orang tua. Keberhasilan Pondok Pesantren Al Hikamussalafiyah terlihat dari beberapa prestasi santri saat mengikuti perlombaan Tahfidz Al-Qur'an dalam beberapa tingkat dan kejuaraan. Serta santri yang mengikuti Wisuda Khotmil Qur'an setelah berhasil menghafal 30juz Al-Qur'an.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang metode *talaqi*. Perbedaannya peneliti ini meneliti tentang manajemen pembelajaran tahfidz. Sedangkan peneliti akan meneliti hubungan aktivitas pembelajaran menggunakan metode *Talaqi* dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an.